

KEPEDULIAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN (STUDI TERHADAP WARGA DI BANTARAN SUNGAI KUIN KOTA BANJARMASIN)

Muhammad Elmy, Heru Puji Winarso
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
Corresponding Author: elmy@ulm.ac.id

Abstrak. Untuk membentuk manusia yang sadar pentingnya menjaga kelestarian sungai, maka perlu usaha yang dapat membina, mengarahkan dan menjadikan seseorang mempunyai jiwa yang mencintai lingkungan. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga mempunyai peran yang sangat besar untuk membentuk sikap dan perilaku anak agar peduli terhadap lingkungan, khususnya mereka yang tinggal di bantaran sungai pinggiran kota Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan mengetahui kepedulian orang tua yang tinggal di bantaran sungai melalui sikap dan peranannya terhadap upaya menanamkan karakter peduli lingkungan kepada anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara secara mendalam, hingga kemudian dianalisis dengan teknis model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian orang tua lewat sikap dan perannya dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak tidak berpengaruh besar bila tidak didukung dengan kondisi masyarakat yang juga memiliki sikap-sikap peduli terhadap lingkungan.

Kata kunci: Kepedulian, orang tua, karakter peduli lingkungan

1. PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup sebenarnya bukanlah hal yang baru, namun sudah berlangsung sejak lama. Penyebab timbulnya masalah lingkungan tersebut antara Negara maju dan negara berkembang tidaklah sama. Di Negara-negara maju, penyebab utama umumnya adalah limbah-limbah industri seperti merkuri dan gas beracun, sedangkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia umumnya adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu menghasilkan sampah sebagai sisa dari alat pemenuh kebutuhan. Sampah dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik mudah diuraikan oleh bakteri menjadi unsur hara, sedangkan sampah anorganik sulit diuraikan. Sampah anorganik inilah yang merusak keseimbangan ekosistem, bahkan sampah hanya dapat diuraikan dalam kurun waktu ratusan tahun. Contoh sampah anorganik yaitu plastik, styrofoam, kain dan masih banyak lagi.

Sampah yang terdapat di sungai dapat menimbulkan banjir. Sampah yang dibuang ke sungai terus menerus semakin lama akan berkumpul menjadi lebih banyak. Sampah yang banyak ini dapat menyebabkan pendangkalan sungai dan menghalangi arah aliran sungai sehingga dapat menyebabkan penyumbatan. Sungai yang tersumbat pada musim

hujan akan menyebabkan banjir. Banjir akan menimbulkan kerugian yang besar bagi manusia.

Selain banjir, kerugian manusia jika sungai tercemar adalah penyakit. Air tercemar yang tergolong pencemaran rendah tidak memberikan dampak dalam waktu yang singkat dikarenakan kandungan senyawa berbahayanya yang masih sedikit. Dengan seiring berjalannya waktu, air tercemar akan menjadi bom waktu dan kapan saja tubuh akan mengalami gangguan kesehatan yang lebih berat. Gangguan penyakit ringan dapat berupa sakit perut, diare, dan penyakit kulit. Oleh karena itulah betapa pentingnya menjaga lingkungan, termasuk lingkungan perairan seperti sungai.

Namun kenyataannya, sebagian masyarakat yang tinggal di bantaran sungai seperti yang tinggal di bantaran sungai pinggiran Kota Banjarmasin masih memperlihatkan sikap dan perilaku yang tidak menjaga kelestarian sungai, diantaranya adalah dengan membuang sampah ke sungai, dan mendirikan jamban-jamban di sungai. Padahal mereka juga menjadikan sungai untuk mandi dan mencuci. Pola perilaku manusia yang salah terhadap sungai akan menimbulkan banyak permasalahan. Masalah yang sering muncul terkait dengan sungai adalah banjir serta pencemaran. Efek samping dari hal tersebut adalah timbulnya suatu penyakit yang akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Untuk membentuk manusia yang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian sungai, maka perlu

usaha yang dapat membina, mengarahkan dan menjadikan seseorang mempunyai jiwa yang mencintai lingkungan. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga mempunyai peran yang sangat besar untuk membentuk sikap dan perilaku anak agar peduli terhadap lingkungan. Namun apakah orangtua khususnya yang tinggal di bantaran sungai pinggiran kota Banjarmasin sudah menjalankan fungsi dan perannya dalam menanamkan sikap dan perilaku peduli lingkungan kepada anak-anaknya, ini tentu merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti.

2. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kepedulian orangtua yang bermukim di bantaran sungai pinggiran Kota Banjarmasin dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Oleh karena itu pendekatan yang dirasa tepat adalah pendekatan kualitatif. Meleong (2009) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9).

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap masyarakat, khususnya orangtua yang bermukim di bantaran sungai Kuin Kota Banjarmasin.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para orangtua yang bermukim di bantaran sungai Kuin Kota Banjarmasin. Sedangkan sampel adalah sebagian dari para orangtua yang bermukim di Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

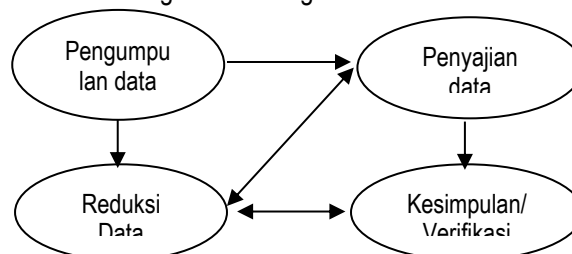
- Observasi, dilakukan untuk mendapatkan data kebersihan lingkungan di lokasi penelitian
- Wawancara mendalam, yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang kepedulian orangtua dalam menanamkan karakter peduli lingkungan terhadap anak-anaknya

2.5 Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari

Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Proses analisis interaktif ini dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Analisis data Model Interaktif
Sumber : Miles dan Huberman (1992)

Reduksi data diartikan bahwa data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap dan terinci dan dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya yang lebih utuh.

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan bukan sesuatu yang berlangsung linier, melainkan merupakan suatu siklus yang interaktif, karena menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan gambaran dan pengertian yang mendalam komprehensif, yang rinci mengenai suatu masalah sehingga dapat melahirkan suatu kesimpulan yang induktif.

Penarikan kesimpulan/verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan seara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih tentatif. Akan tetapi, dengan bertrambahnya data melalui verifikasi seara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat "*grounded*". Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung melibatkan inpretasi peneliti. Komponen-komponen analisis data tersebut di atas oleh Miles dan Huberman (1992:20) disebut sebagai "*model interaktif*".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sikap peduli merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sikap peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Penelitian ini mengangkat tema tentang peran kepedulian orang tua dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Pengertian mengenai kepedulian orang tua adalah sikap mendidik dan memberi perlakuan yang digunakan oleh orang tua yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak agar anak dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa seluruh subyek penelitian menyatakan bahwa mereka telah memberikan asuhan tentang kepedulian lingkungan kepada anak-anak mereka sejak mereka kecil. Sikap tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara dan teknik, salah satunya yang paling sederhana adalah membentuk karakter peduli lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya yang telah dilakukan sedini mungkin. Namun pembentukan karakter yang telah diterapkan sejak kecil tersebut menurut para subyek masih belum bisa membentuk karakter kepedulian lingkungan dengan baik. Mereka mengatakan bahwa banyaknya faktor-faktor lain yang dapat menjadi penghambat pembentukan karakter tersebut. Salah satu faktor yang menurut mereka memiliki peran lain dalam membentuk karakter peduli lingkungan adalah lingkungan tempat tinggal, karena di lingkungan tempat tinggal sendiri jarang ditemui tempat sampah, jika pun ada selalu terisi penuh dan tidak rutin di angkut petugas kebersihan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Samani dan Haryanto, 2012: 55) bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dari orang lain merupakan tindakan belajar. Dalam teori Bandura kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial. Menurut Bandura pembelajaran dengan mengamati jauh lebih efisien daripada pembelajaran dengan mengalami langsung. Bentuk pembelajaran sosial yang sering dilakukan adalah modelling. Proses modelling lebih dari sekedar mencocokkan perilaku orang lain, melainkan merepresentasikan secara

simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan proses modelling diantaranya, karakteristik model, karakteristik dari yang melakukan observasi, dan konsekuensi dari perilaku yang akan ditiru.

Mereka mengatakan bahwa sekeras dan sebaik apapun peran atau pola asuh orang tua yang diterapkan, tidak akan berhasil jika lingkungan tidak memberikan dukungan dan dorongan untuk membantu mereka dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Mereka mengatakan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan hal yang penting agar anak-anak atau generasi muda penerus bisa mengatasi permasalahan tentang lingkungan yang semakin marak terjadi di Indonesia. Sehingga dalam membentuk karakter kepedulian lingkungan harus diikuti dengan dukungan atau dorongan dari berbagai pihak agar karakter tersebut dapat terwujud. Pada subyek HS yang merupakan warga dari kampung Kuin, kelurahan kuin selatan di kecamatan Banjarmasin Barat mengatakan bahwa cara yang ia terapkan kepada anak-anaknya merupakan cara yang paling mudah untuk membentuk karakter kepedulian lingkungan. cara yang diterapkan oleh subyek adalah berupa pola asuh yang memberikan *reward* dan *punishment*.

Menurut teori dari Skinner, *operant conditioning* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut reinforcement stimuli, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Sehingga, perangsang yang diberikan itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan (Novindra, 2017).

Dalam hal ini, subyek memperkuat perilaku peduli lingkungan kepada anaknya dengan cara memberikan pujian kepada anaknya bila anak-anaknya menjaga kebersihan rumah dan selalu membantu subyek dan suaminya dalam menjaga lingkungan. Terkadang selain pujian, atas perbuatan baik anak dalam menjaga kebersihan rumah mereka memberikan hadiah lain seperti mainan, dan sebagainya. Subyek mengatakan bahwa dengan cara ini anak-anaknya berperilaku sesuai dengan keinginan subyek. Namun menurut subyek, sebagus apapun contoh yang diterapkan tidak akan membentuk karakter peduli lingkungan jika daerah tempat tinggal subyek tidak memberikan dukungan dan dorongan untuk membantunya dalam membentuk pola asuh peduli lingkungan.

Subyek mengatakan ketika anak-anaknya berada di rumah ataupun di sekolah yang memang sekolah tersebut menerapkan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, anak-anaknya menjaga lingkungan dengan baik, membersihkan kelas, lingkungan sekitar sekolah dan rumah dengan baik. Ketika mereka berteman atau berkunjung ke rumah temannya, maka perilaku tersebut tidak dilakukan kembali. Sehingga menurut subyek bahwa karakter peduli lingkungan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal. Pada subyek MH yang merupakan warga dari kampung Kuin, kelurahan kuin selatan di kecamatan Banjarmasin Barat dan merupakan salah satu anggota dari kepengurusan RT sekarang mengatakan bahwa kepedulian lingkungan bukan masalah lingkungan yang harus hijau tetapi bagaimana menumbuhkan pemahaman bahwa kepedulian lingkungan itu penting. Subyek mengatakan bahwa masyarakat setempat kurang membantu dalam membentuk karakter kepedulian lingkungan yang memang ingin dicapai oleh RT. Subyek mengatakan bahwa ia bersama pak RT telah berupaya memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana untuk bisa menjaga lingkungan. Subyek sendiri menerapkan pola asuh peduli lingkungan kepada anaknya sejak masih diusia anak-anak. Subyek yang berasal dari kelompok orang tidak mampu dan masih memiliki keturunan seorang veteran tersebut memang telah dididik oleh orang tuanya dahulu untuk peduli pada lingkungan karena menurut orang tua subyek dengan menjaga lingkungan agar tetap baik maka akan membantu dalam upaya mereka menambah penghasilan, misalnya dengan mengumpulkan barang bekas terutama sampah botol plastik. Sehingga sampai subyek diusia yang sudah tua pun subyek masih kuat dalam menjaga lingkungan baik lingkungan sekitar rumah maupun lingkungan kampung tempat tinggal subyek. Subyek NS merupakan salah satu warga dari kampung Kuin, kelurahan kuin selatan di kecamatan Banjarmasin Barat mengaku bahwa rasa kepedulian lingkungan yang ia miliki memang masih kurang. Subyek mengatakan bahwa ia hanya menjaga lingkungan diperkarangan rumahnya saja dan jarang membantu dalam menjaga lingkungan kampung. Subyek juga mengaku dalam menerapkan contoh peduli lingkungan kepada anaknya pun subyek masih kurang dan hanya sebatas membuang sampah pada tempatnya dan membantunya dalam menanam bunga yang memang merupakan kegemaran dari subyek NS. Subyek mengatakan bahwa anak-anak jaman sekarang begitu sulit untuk dibentuk memiliki karakter peduli lingkungan karena adanya gadget yang menjadikan anak-anak tersebut

enggann untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan yang ingin ditanamkan kepada anak-anak mereka begitu sulit untuk di masa sekarang walaupun dengan berbagai macam cara sebagai bentuk kepedulian orang tua. Peran kepedulian orang tua saja ternyata tidak cukup untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada setiap diri individu yang ada, tetapi harus diikuti juga lingkungan yang mendukung, sehingga karakter peduli lingkungan dapat terwujud.

4. SIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara yang dilaksanakan di kampung Kuin, kelurahan kuin selatan di kecamatan Banjarmasin Barat dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- Kepedulian orang tua belum cukup untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada setiap diri individu, tetapi juga harus didukung dengan perilaku warga lingkungan sekitar.
- Bentuk kepedulian terkait kepedulian lingkungan yang diterapkan orang tua dapat dipengaruhi oleh usia, status sosial ekonomi, dominasi orang tua, pola asuh yang sebelumnya diterimanya, dan kondisi anak.

4.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga, serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

- Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan agar dapat membentuk program-program yang lebih efisien, dimana karakter kepedulian lingkungan harus diterapkan secepatnya sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar.
- Bagi masyarakat, karakter kepedulian lingkungan harus sama-sama dibentuk melalui pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah ataupun perilaku yang dimiliki warga sekitar tempat tinggal, demi terciptanya lingkungan yang bersih, hijau, sehat, dan nyaman.

- c. Penelitian Selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan penelitian serta menambah sumber-sumber dalam penelitian untuk meningkatkan keakuratan data yang diperoleh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Komstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afekti*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Echols, John. 2005. *Kamus Populer*. Jakarta: Rieneka Cipta Media.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fathurrohman, Pupuh. Dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Adita
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Induk Pengembangan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidik Nasional.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M.B dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Novrinda, dkk. 2017. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *jurnal Potensia* , P G - PAUD FKIP UNIB , Vol . 2 No. 1. 2017.
- Samani, Mukhlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.